

---

## Paradigma Sila Ketiga Pancasila sebagai Dasar Dialog Kebinekaan dalam Menanggulangi Disintegrasi di Indonesia

Yosef Gunawan

*Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

[wawanyosep28@gmail.com](mailto:wawanyosep28@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to analyze the paradigm of the third precept of Pancasila as the basis for diversity dialogue in overcoming disintegration in Indonesia. This research uses a qualitative method with a conceptual and philosophical approach through library research. Data was obtained from various primary and secondary sources in the form of books, scientific journals, articles, and relevant documents that discuss the value of Indonesian Unity and the issue of national disintegration. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The precepts of Indonesian Unity have a fundamental role in maintaining national integration during ethnic, religious, cultural, racial, and linguistic diversity. Various problems such as separatism, racism, and intolerance are real challenges to national unity. Strengthening the value of unity needs to be realized through the pedagogy of Pancasila values, the development of tolerance, cooperation, respect for rights and obligations, and multicultural awareness, especially in the younger generation. The third precept of Pancasila is an ethical and social foundation in building a harmonious, inclusive, and oriented community life that is oriented towards the integrity of the Indonesian nation.*

**Keywords:** *Pancasila, Indonesian Unity, Dialogue of Diversity, Disintegration, Multiculturalism*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma sila ketiga Pancasila sebagai dasar dialog kebinekaan dalam menanggulangi disintegrasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konseptual dan filosofis melalui *library research*. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen relevan yang membahas nilai Persatuan Indonesia dan persoalan disintegrasi bangsa. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sila Persatuan Indonesia memiliki peran fundamental dalam menjaga integrasi nasional di tengah keberagaman suku, agama, budaya, ras, dan bahasa. Berbagai persoalan seperti separatisme, rasisme, dan intoleransi menjadi tantangan nyata terhadap persatuan nasional. Penguatan nilai persatuan perlu diwujudkan melalui pedagogi nilai Pancasila, pengembangan sikap toleransi, gotong royong, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, serta kesadaran multikultural terutama pada generasi muda. Sila ketiga Pancasila menjadi fondasi etis dan sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada keutuhan bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** *Pancasila, Persatuan Indonesia, Dialog Kebinekaan, Disintegrasi, Multikulturalisme*



---

## I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan berinteraksi dan membangun relasi dengan sesamanya. Pernyataan ini sejalan dengan gagasan Aristoteles yang menyebut manusia sebagai *zoon politikon*, yaitu makhluk yang secara kodrati hidup bersama orang lain dalam pergaulan hidup dan membentuk masyarakat (Simbolon, 2025). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup secara individual maupun terisolasi, melainkan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain sebagai mitra dalam menjalani kehidupan. Kebersamaan merupakan kondisi yang niscaya dalam eksistensi manusia, yang tidak hanya berjuang untuk memenuhi kepentingan pribadi, tetapi juga dipanggil untuk mengembangkan empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai makhluk sosial. Kehidupan bersama menuntut kesadaran bahwa keberadaan diri terkait keberadaan orang lain, sehingga relasi sosial harus dibangun di atas sikap menghargai dan tanggung jawab bersama.

Kehidupan bersama tidak terlepas dari perbedaan pandangan, kepentingan, maupun latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Situasi ini menuntut prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan pedoman menyatukan berbagai perbedaan tersebut, terutama dalam merumuskan harapan, tujuan, dan orientasi hidup bersama. Tanpa adanya prinsip yang menjadi landasan bersama, kesatuan dalam kehidupan sosial sulit tercapai, bahkan dapat memunculkan pertentangan antar individu maupun antar kelompok. Perlunya ideologi atau nilai dasar yang mampu mempersatukan harapan, pandangan, dan tujuan hidup bersama (Hasibuan & Sulistyono, 2018). Selain nilai dasar, langkah yang perlu dikembangkan adalah sikap menghormati dan menerima keragaman gaya hidup, budaya, dan agama. Sikap ini mencakup kesediaan mengenal budaya sendiri, menghargainya, sekaligus membuka diri terhadap kebudayaan lain sebagai proses pembentukan identitas budaya yang matang dan dialogis.

Setiap negara di dunia pada dasarnya memiliki prinsip atau nilai dasar yang dijadikan landasan membangun kehidupan bersama. Prinsip ini umumnya dirumuskan dalam suatu ideologi yang menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Ideologi merupakan keyakinan sosial dasar yang bersifat umum dan berfungsi sebagai pedoman bersama bagi suatu kelompok atau bangsa. Salah satu fungsi utama ideologi adalah menyatukan berbagai keyakinan, pandangan, dan nilai yang hidup dalam masyarakat sehingga dapat menjadi acuan di kehidupan sehari-hari (Tyas, 2020). Di



berbagai negara, terdapat beragam bentuk ideologi yang berkembang sesuai sejarah, budaya, dan kebutuhan sosial masing-masing bangsa. Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang memiliki ideologi nasional sebagai dasar dalam membangun kehidupan bersama. Kehadiran ideologi ini penting karena Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan pandangan hidup. Hal ini, apabila tidak dikelola dengan baik, maka berpotensi menimbulkan perpecahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia memiliki suatu ideologi yang mampu mempersatukan berbagai perbedaan dalam satu orientasi hidup bersama yang harmonis. Ideologi Indonesia saat ini adalah Pancasila, yang menjadi dasar membangun persatuan, menjaga kehidupan bersama, mengarahkan cita-cita bangsa (Rafiki & Dewi., 2022).

Pancasila bukan hanya dasar negara saja, tetapi juga sebagai ideologi, wawasan kebangsaan, pandangan hidup, serta filsafat bangsa dan negara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai panduan instrumental yang mengarahkan sistem hukum dan politik, tatanan sosial-ekonomi masyarakat serta norma religius dan moral-etika dalam interaksi sosial. Nilai ini untuk menjamin terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur, serta seluruh komponen bangsa mampu berkomitmen mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kebijakan publik, kehidupan sosial kemasyarakatan, bidang ekonomi, politik, serta pertahanan dan keamanan nasional (Muqsith dkk., 2022). Di antara nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, terdapat nilai persatuan. Hal ini tidak terlepas dari realitas Indonesia sebagai negara multikultural yang ditandai keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Persatuan menjadi fondasi utama bagi terpeliharanya keutuhan bangsa dan harmonisasi kehidupan bersama.

Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma sila ketiga Pancasila sebagai dasar dialog kebinekaan menanggulangi disintegrasi di Indonesia. Nilai persatuan menjadi landasan penting bagi masyarakat Indonesia untuk membangun kesadaran bersama bahwa di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan golongan, persatuan Indonesia sebagai penghubung mempersatukan setiap perbedaan di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga penelitian ini memberikan pemahaman konseptual akan pentingnya implementasi nilai persatuan sebagai pedoman membangun dialog kebinekaan yang harmonis, sehingga mampu memperkuat integrasi nasional serta meminimalisasi potensi konflik dan disintegrasi di Indonesia.



---

## II. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Hanafi (2018) membahas bahwa Pancasila merupakan ideologi yang memiliki peran fundamental dalam mengatur kehidupan bersama, terutama melalui sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Pancasila dipahami sebagai ideologi pemersatu bangsa yang mampu menjaga keutuhan dalam keberagaman. Peneliti menekankan pentingnya meningkatkan pemahaman masyarakat agar tidak berhenti pada pengenalan formal terhadap Pancasila, melainkan sampai pada penghayatan makna substansial atau hakikat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian Sugito dkk. (2021) menjelaskan bahwa Pancasila memegang peran penting sebagai ideologi terbuka dalam memupuk rasa nasionalisme generasi muda. Hal ini penting karena mengingat semangat kebangsaan mulai terkikis akibat arus globalisasi. Maka sangat diperlukannya pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda sebagai sarana strategis memperkuat identitas bangsa dan memelihara persatuan di tengah masyarakat multikultural.

Penelitian Miristianti & A'yun (2024) membahas penerapan nilai-nilai filosofis sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, sebagai landasan dalam memperkuat pembentukan karakter siswa kelas V di SDN Gili Barat sebagai generasi muda penerus bangsa. Implementasi nilai persatuan di lingkungan sekolah diperlukan karena mengingat siswa yang masih menunjukkan rendahnya semangat patriotisme dan rasa persatuan. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, maka perlunya penanaman dan pemahaman yang lebih mendalam terkait nilai persatuan, agar siswa tidak bersikap disintegrasi seperti saling mengejek, melainkan mampu menghargai dan hidup dalam kebersamaan. Penelitian Rahmadhani dkk. (2023) menjelaskan bahwa di kehidupan bermasyarakat masih terdapat kurangnya pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Hal ini tampak dari kecenderungan masyarakat yang lebih memilih menggunakan produk luar negeri serta meniru budaya dan gaya hidup asing. Perlunya suatu fondasi yang kuat agar masyarakat semakin mencintai produk dalam negeri serta mampu membangun pola hidup yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai suatu kekayaan, meliputi suku, ras, dan agama, menjadi ciri khas yang patut dijaga dan dicintai.

Beberapa penelitian terdahulu, dapat dipahami sila ketiga Pancasila memiliki peran penting memperkuat persatuan, nasionalisme, pembentukan karakter, serta menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Namun, penelitian-



---

penelitian sebelumnya masih lebih banyak menekankan pada aspek pendidikan karakter, nasionalisme, dan implementasi nilai persatuan dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosial secara umum. Kajian mengenai paradigma sila ketiga Pancasila sebagai dasar dialog kebinekaan dalam menanggulangi disintegrasi bangsa masih belum banyak dibahas secara mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji paradigma Persatuan Indonesia sebagai landasan dialog kebinekaan dalam memperkuat integrasi nasional di tengah tantangan disintegrasi yang berkembang di Indonesia.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan dan kajian terhadap realitas yang terjadi (Creswell, 2014). Metode ini biasa disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan secara *natural setting*, sehingga fenomena yang diteliti dipahami sesuai kehidupan manusia yang nyata (Sugiyono, 2018). Penelitian ini berfokus pada paradigma sila ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia, serta implikasinya terhadap berbagai permasalahan disintegrasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan *conceptual approach* dan pendekatan filosofis guna mengkaji nilai-nilai Persatuan Indonesia sebagai dasar dialog kebinekaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis karena selain mendeskripsikan berbagai fenomena disintegrasi yang terjadi di Indonesia, tetapi juga menganalisis relevansi sila ketiga Pancasila dalam menjaga integrasi nasional di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Penemuan fakta, gagasan, dan pemahaman mendalam mengenai tema tersebut, peneliti menggunakan metode studi pustaka (*library research*) (Zed, 2014). Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, dokumen, serta sumber-sumber relevan lainnya yang membahas paradigma sila ketiga Pancasila dan persoalan disintegrasi di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa literatur utama yang membahas nilai-nilai Pancasila, khususnya sila Persatuan Indonesia, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari artikel, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai referensi pendukung yang relevan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Keabsahan



data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan agar data dan informasi yang diperoleh valid serta mampu untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber, peneliti berupaya menemukan kerangka analisis yang tepat guna menjelaskan paradigma Persatuan Indonesia sebagai dasar dialog kebinekaan dalam menanggulangi persoalan disintegrasi di Indonesia secara sistematis dan mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Tahap pengumpulan data dengan menghimpun berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen pendukung lainnya. Reduksi data dengan memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data sesuai pembahasan mengenai paradigma sila ketiga Pancasila dan disintegrasi bangsa. Data disajikan secara sistematis dan terstruktur agar mempermudah pemahaman serta analisis. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai paradigma Persatuan Indonesia sebagai dasar dialog kebinekaan terhadap disintegrasi di Indonesia.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Paradigma Sila Persatuan Indonesia**

Sila-sila Pancasila tidak dapat dilepaskan dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sila Persatuan Indonesia memiliki makna yang erat kaitannya dengan realitas sosial serta latar belakang historis bangsa Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan luar biasa dalam keberagaman suku, etnis, budaya, bahasa, dan keyakinan. Kekayaan ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke (Akhmad, 2020). Kekayaan yang ada menjadikan Indonesia dikenal sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Namun, masyarakat Indonesia memiliki perbedaan satu sama lain, baik dari latar belakang etnis dan budaya tetapi dari cara berpikir setiap orang. Berbagai perbedaan yang ada, persatuan menjadi kebutuhan mendasar diwujudkan melalui konsep menyatukan keberagaman. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dirumuskan pendiri bangsa sebagai respons atas cita-cita bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung mencerminkan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa, penghargaan terhadap kemanusiaan, persatuan dalam keberagaman, kepemimpinan yang bijaksana, serta keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.



Apakah tujuan menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam kesatuan dan kebinekaan di Indonesia? Peristiwa Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 perlu diingat sebagai momentum historis yang melahirkan tekad bulat pemuda dan seluruh rakyat Indonesia, untuk bersatu di tengah perbedaan suku, agama, daerah, bahasa, dan organisasi (Astuti dkk., 2020). Tekad ini diwujudkan dalam komitmen bersama untuk menjunjung satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa Indonesia sebagai dasar persatuan nasional. Semangat ini sejalan makna yang terkandung dalam semboyan bangsa, *Bhinneka Tunggal Ika*, berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Semboyan ini menegaskan keberagaman bukanlah penghalang, melainkan unsur yang dipersatukan dalam kesatuan bangsa. Kesatuan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan berkelanjutan menciptakan ruang bersama yang mampu merangkul dan menyatukan perbedaan.

Kemajemukan suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial, juga berpotensi menimbulkan perpecahan apabila tidak terdapat landasan yang mampu mempersatukan seluruh warga negara. Pancasila memiliki beberapa tujuan fundamental seperti menjadi pemersatu bangsa (Maulida dkk., 2023). Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap silanya memberikan kerangka etis dan normatif agar keberagaman tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekayaan yang diolah dalam semangat persatuan. Pancasila mengarahkan warga negara untuk mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, gotong royong, dan solidaritas kebangsaan di tengah perbedaan (Jazali dkk., 2025). Sila Persatuan Indonesia harus dihayati sebagai prinsip pemersatu yang tidak meniadakan keberagaman, melainkan mampu menempatkan kebinekaan dalam kesatuan harmonis, sebagaimana tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Melalui makna Sila Persatuan Pancasila, persatuan Indonesia tidak dibangun atas dasar penyeragaman, tetapi atas kesadaran bersama bahwa perbedaan merupakan bagian penting identitas bangsa yang harus dijaga dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pare dkk., 2024).

## **B. Pedagogi Nilai Persatuan**

Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, makna nilai persatuan tidak hanya sebatas konsep normatif, tetapi perlu diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Sila Persatuan Indonesia dalam kerangka *Bhinneka Tunggal Ika* menegaskan pentingnya persatuan dalam keberagaman dengan mendorong setiap individu berkembang sebagai pribadi yang otonom sekaligus sebagai bagian dari kehidupan sosial kolektif. Urgensi nilai persatuan dalam kehidupan berbangsa di



---

Indonesia menjadikan penanaman makna sila ini sebagai suatu kebutuhan mendasar kepada masyarakat Indonesia terutama generasi muda (Ratri & Najicha, 2022). Hal ini penting karena tanpa pemahaman yang memadai tentang persatuan dalam keberagaman, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam menghayati nilai-nilai gotong royong, sikap saling menghargai, serta toleransi antar sesama.

Penanaman sila Persatuan Indonesia dalam Pancasila sangat penting, terutama pada generasi muda. Hal ini karena generasi muda masa kini hidup dalam dunia digital yang rentan terhadap munculnya berbagai sentimen sosial, prasangka, dan sikap eksklusif antar kelompok. Kesadaran mengenai pentingnya persatuan perlu dibangun sejak dini agar anak-anak dan remaja mampu memahami makna hidup bersama dalam keberagaman. Ketika mereka terlibat di masyarakat, mereka tidak mudah terjebak dalam sikap tertutup, diskriminatif, atau rasis terhadap orang lain. Beberapa fungsi pedagogik dari nilai persatuan Pancasila yang perlu dipahami dan diterapkan dalam proses pendidikan zaman sekarang. Pertama, membangun kesadaran akan perbedaan, karena masyarakat yang semakin terglobalisasi dan beragam, pengembangan kesadaran multikultural serta pengurangan prasangka sejak usia dini menjadi tujuan penting dalam pendidikan generasi muda (Ice, 2025). Pedagogi nilai Persatuan Indonesia dalam Pancasila perlu diterapkan agar generasi muda sejak awal menyadari bahwa Indonesia merupakan bangsa yang hidup dalam keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa. Kesadaran ini penting agar mereka mampu menerima perbedaan dan bertumbuh menjadi pribadi yang terbuka, toleran serta menghargai sesama.

Kedua, menumbuhkan semangat patriotisme terhadap bangsa dan negara, karena pemahaman mendalam terhadap makna nilai Persatuan Indonesia serta penerapannya di kehidupan sehari-hari menjadi fondasi penting menumbuhkan rasa cinta tanah air (Lestari dkk., 2019). Bagi generasi masa kini, pedagogi sila persatuan memiliki peran strategis, bukan hanya untuk membangun kesadaran akan keberagaman, tetapi juga membentuk sikap cinta terhadap bangsa sebagai identitas utama Indonesia yang multikultural. Sila ketiga Pancasila dapat diimplementasikan secara efektif melalui praktik pembelajaran yang sistematis, menekankan pengalaman belajar bersama, keterlibatan demokratis, dan penghargaan keragaman budaya (Yuliana dkk., 2025). Masyarakat Indonesia terutama generasi muda tidak hanya memahami persatuan sebagai konsep, tetapi menghayatinya sebagai dasar menumbuhkan patriotisme dalam kehidupan bersama.



---

### C. Permasalahan Disintegrasi di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural, masih terdapat berbagai persoalan yang dihadapi hingga saat ini. Permasalahan di kehidupan masyarakat menyebabkan cita-cita persatuan Indonesia belum sepenuhnya dapat terwujud. Persoalan tersebut seperti separatisme, rasisme, dan intoleransi sebagai berikut.

Separatisme atau kelompok separatis yang memandang secara radikal konsep kehidupan bernegara. Kelompok ini berupaya memisahkan diri dari negara demi membentuk tatanan politik baru berdasarkan ideologi yang diyakini. Kelompok separatis berkeinginan atau berupaya dengan kekuatan politik tertentu memisahkan diri dari suatu negara, tercermin dari gerakan sebagian kelompok masyarakat guna membentuk negara sendiri atau memperoleh pemerintahan otonom (Gusarov dkk., 2020). Separatisme tampak dalam aktivitas kelompok bersenjata di Papua atau Organisasi Papua Merdeka (OPM). Pembentukan organisasi tersebut dilatarbelakangi kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang di wilayah Papua pada masa itu. Salah satu faktor yang sering dikemukakan adalah ketimpangan pembangunan, di mana perhatian pembangunan dinilai terpusat pada wilayah lain sehingga menimbulkan perasaan keterpinggiran di tengah masyarakat Papua (Sefriani, 2003). Selain faktor ketimpangan tersebut, unsur politik turut memengaruhi munculnya gerakan separatis, terutama aspirasi mengenai identitas, representasi politik, dan hubungan dengan pemerintah pusat.

Selain separatisme di Papua, Aceh dan Maluku juga memiliki rekam jejak historis mengenai munculnya gerakan separatis, seperti Gerakan Aceh Merdeka dan Republik Maluku Selatan, yang berupaya memisahkan diri dari Indonesia. Kehadiran kelompok-kelompok separatis ini menunjukkan nilai persatuan masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Separatisme bukan persoalan sederhana, melainkan persoalan serius yang memerlukan perhatian berkelanjutan dari pemerintah karena berkaitan langsung dengan stabilitas nasional. Dampak konflik separatisme terhadap ketahanan nasional menjadi aspek penting untuk dipahami dalam rangka menjaga integritas negara, memperkuat persatuan, serta memelihara keutuhan wilayah Indonesia (Armawi, 2020).

Rasisme, suatu suku atau etnis menganggap dirinya lebih tinggi daripada suku atau etnis lain, sehingga melahirkan sikap merendahkan, mendiskriminasi, menyingkirkan



kelompok yang berbeda. Rasisme adalah paham yang menganggap suatu kelompok manusia lebih unggul atau lebih tinggi daripada kelompok lainnya berdasarkan perbedaan ras, warna kulit, etnis, atau ciri fisik tertentu (Calista dkk., 2025). Paham rasisme menjadi dasar munculnya perilaku dominasi, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil terhadap kelompok lain. Paham ini melahirkan berbagai bentuk penindasan, seperti perbudakan, kolonialisme, pembersihan etnis, hingga pembatasan akses terhadap sumber daya dan berbagai kesempatan sosial. Rasisme biasanya muncul ketika perbedaan biologis, fisik, atau identitas etnis tertentu dipandang sebagai dasar untuk menilai kelompok lain secara tidak setara. Salah satu contoh nyata dapat dilihat dalam pengalaman mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di Yogyakarta, yang kerap mengalami diskriminasi rasial, terutama rasisme verbal dari kelompok etnis lain (Simbolon dkk., 2023).

Rasisme masih ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan survei persepsi diskriminasi rasial yang dirilis oleh IndexMundi (2018), Indonesia menempati peringkat ke-14 dengan skor indeks 4,99 dalam *Racial Discrimination Survey* tahun 2018. Data tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi rasial masih dipersepsikan sebagai persoalan sosial yang cukup signifikan di Indonesia. Rasisme berpotensi mengganggu persatuan nasional karena memicu ketegangan, prasangka sosial, dan pertikaian antar kelompok. Rasisme hadir dalam bentuk verbal, terutama penggunaan kata-kata yang merendahkan, stereotip negatif, maupun ujaran diskriminatif di interaksi sehari-hari. Praktik ini semakin mudah ditemukan di media sosial, dengan karakter penyebarannya yang cepat menjadi ruang penyebaran ujaran rasial secara luas.

Intoleransi, bisa terjadi karena realitas kehidupan beragama diwarnai berbagai bentuk ketidakadilan dalam pelaksanaan kebebasan beragama. Kasus intoleransi dapat ditemukan di media massa, baik penolakan terhadap pendirian rumah ibadah, pembatasan aktivitas keagamaan maupun tindakan kelompok tertentu yang mengganggu kehidupan beragama pemeluk agama lain. Kondisi ini menunjukkan kebebasan beragama dijamin konstitusi belum sepenuhnya terwujud di kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan laporan SETARA Institute, sepanjang tahun 2025 terjadi 221 peristiwa pelanggaran dengan 239 korban pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan di Indonesia (Tim News, 2026). Data ini yang memperlihatkan persoalan intoleransi masih menjadi tantangan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian Imparsial (2025) menunjukkan bahwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan dilakukan oleh



---

aktor negara maupun aktor non-negara. Temuan tersebut menegaskan bahwa ancaman terhadap kebebasan beragama tidak hanya berasal dari kebijakan atau tindakan negara, tetapi juga muncul dari kelompok-kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya menerima keberagaman.

Hal ini menunjukkan persatuan masyarakat Indonesia yang majemuk menghadapi tantangan yang tidak ringan. Persatuan sulit diwujudkan apabila sikap intoleransi masih dipelihara di antara sesama warga negara. Padahal, dalam kerangka hukum nasional, setiap warga negara memiliki kedudukan sama serta hak yang setara tanpa diskriminasi dalam menjalankan keyakinannya (Ayuninsi, 2025). Intoleransi tidak hanya menjadi persoalan sosial-keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi polemik serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sejajar dengan persoalan lain seperti separatisme dan rasisme. Apabila tidak ditangani dengan bijaksana, intoleransi dapat melemahkan fondasi persatuan nasional yang dibangun di atas semangat kebinekaan.

#### **D. Hidup yang Berakar pada Nilai Persatuan**

Persatuan dalam negara multikultural, salah satunya Indonesia merupakan nilai yang fundamental dan tidak tergantikan. Urgensi nilai persatuan menegaskan kesadaran bersama bahwa seluruh warga negara menghendaki Indonesia tetap utuh serta tidak terpecah belah oleh perbedaan suku, etnis, maupun agama. Persatuan Indonesia tidak hanya menunjuk pada kesatuan wilayah, tetapi juga kesatuan seluruh warganya, sebagai kondisi di mana keragaman daerah dan latar belakang manusia berproses dalam adaptasi menuju identitas bersama sebagai bangsa Indonesia, dengan tujuan kemerdekaan yang sama serta integrasi yang membentang dari Sabang sampai Merauke (Nababan, 2022). Berbagai upaya terus dilakukan, seperti saling menghargai keyakinan, menumbuhkan semangat gotong royong, dan mengembangkan sikap toleransi.

Sikap saling menghargai dan persatuan dalam kebinekaan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan nyata, salah satunya toleransi antar umat beragama. Toleransi ini tampak dalam penghormatan terhadap umat beragama lain yang sedang melaksanakan ibadah maupun merayakan hari raya keagamaannya. Ketika umat Islam, Kristen, maupun pemeluk agama lain merayakan hari besar keagamaan, sikap yang ditunjukkan adalah dengan menghargai kegiatan peribadatannya, menjaga suasana yang kondusif, bahkan membantu kelancaran perayaan tersebut sebagai wujud solidaritas



sosial. Selain toleransi, nilai keadilan sosial juga harus diperjuangkan, karena keadilan mengandung makna pengakuan dan perlakuan yang setara terhadap hak dan kewajiban setiap orang (Astuti dkk., 2020). Apabila seseorang menyadari hak yang dimilikinya, maka ia berkewajiban menghormati dan menjaga hak tersebut dalam hidupnya, misalnya bekerja secara jujur, tidak mengganggu, dan tidak merugikan orang lain. Hal ini didasarkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, yaitu sama-sama memiliki hak dan kewajiban. Kesadaran akan kesamaan ini menuntut sikap saling menghargai hak dan kewajiban sesama tanpa membedakan-bedakan suku, agama, ras, maupun adat istiadat.

## V. KESIMPULAN

Paradigma sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, berperan fundamental sebagai dasar dialog kebinekaan terhadap disintegrasi di Indonesia. Nilai persatuan tidak dimaknai sebagai upaya menyeragamkan perbedaan, melainkan sebagai kesadaran bersama guna menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa yang dimiliki Indonesia. Berbagai persoalan seperti separatisme, rasisme, dan intoleransi menjadi tantangan terhadap integrasi nasional masih nyata terjadi di kehidupan masyarakat. Penguatan nilai Persatuan Indonesia perlu diwujudkan melalui pedagogi nilai persatuan, penanaman sikap toleransi, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, semangat gotong royong, serta pengembangan kesadaran multikultural terutama kepada generasi muda. Sila ketiga Pancasila bukan sekadar dasar ideologis negara, tetapi menjadi fondasi etis dan sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada terciptanya persatuan nasional di tengah kebinekaan Indonesia. Perlunya penguatan implementasi nilai sila ketiga Pancasila melalui lingkungan pendidikan, kehidupan sosial masyarakat, dan ruang digital agar dialog kebinekaan dapat berkembang secara lebih inklusif guna mencegah munculnya sikap intoleransi, rasisme, dan berbagai bentuk disintegrasi di Indonesia.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Armawi, A. (2020). *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*. Ugm Press.
- Astuti, A. D., Farida, M. W. N., & Fuadah, A. (2020). Menerapkan sikap dan perilaku yang berprinsip pada Bhinneka Tunggal Ika di era 4.0 dalam pembelajaran K13 di MI/SD Kelas IV. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 4(1), 86. <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v4i1.173>



- Ayuninsi, S. (2025). Warga negara, hak dan kewajiban warga negara. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 210-219. <https://doi.org/10.62710/y4a9ws17>
- Calista, V., Sugiarta, T. E. K., Winarto, A. F., & Anderson, T. A. (2025). Pancasila sebagai landasan moral dalam menghadapi rasisme di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 2(02). <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/794>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Gusarov, S. M., Zolotar, O., Belanuk, M., & Svyrydova, L. V. (2020). Legal principles of opposition to separatism in the modern state. *Amazonia Investiga*, 9(29), 29-36. <https://doi.org/10.34069/AI/2020.29.05.4>
- Hanafi, H. (2018). Hakekat nilai persatuan dalam konteks Indonesia (sebuah tinjauan kontekstual positif sila ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56-63. <https://doi.org/10.17977/um019v3i12018p056>
- Hasibuan, A. S., & Sulistyono, D. (2018). Peranan ideologi dalam integrasi nasional. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.33701/jkp.v1i1.1093>
- Ice, D. (2025). *Buku ajar pendidikan multikultural*. Detak Pustaka.
- Imparsial. (2025). *Laporan tahunan situasi kebebasan beragama atau berkeyakinan (KBB) di Indonesia (Desember 2024–Juli 2025)*. <https://imparsial.org/laporan-tahunan-situasi-kebebasan-beragama-atauberkeyakinan-kbb-di-indonesia-desember-2024-juli-2025/>
- IndexMundi. (2018). *Racial discrimination survey*. <https://www.indexmundi.com/surveys/results/8>
- Jazali, A. A., Khairiah, E., Salsabila, D. N. A., & Susanti, S. (2025). Penguatan Nilai-nilai pendidikan Pancasila dalam meningkatkan sikap toleransi. *Journal of Education*, 1(1), 108-114. <https://ripublis.com/index.php/hebat/article/view/101>
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.35473/aij.v1i1.139>
- Maulida, Z., Xavier, M., & Elliot, M. (2023). *The essence of Pancasila as the foundation and ideology of the state: The values of Pancasila*. *Journal Emerging Technologies in Education*, 1(2), 84–92. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.303>
- Miristianti, C. N., & A'yun, D. (2023). Implementasi filsafat pendidikan Pancasila sila ke tiga sebagai landasan karakter siswa kelas 5 di SDN Gili Barat. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 111-116. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/9371>
- Muqsyith, M. A., Muzykant, V. L., Tayibnapis, R. G., & Pratomo, R. R. (2022). Revolutionizing Pancasila as the ideology of Indonesians. *RUDN Journal Of Sociology*, 22(4), 860-871. doi: [10.22363/2313-2272-2022-22-4-860-871](https://doi.org/10.22363/2313-2272-2022-22-4-860-871)



- Nababan, E. R. (2022). Peran agama dalam memaknai sila persatuan Indonesia: perspektif fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(1), 44-64. <https://doi.org/10.46965/jch.v6i1.1484>
- Pare, P. Y. D., Tandafatu, F. X. B. U., Mbagha, M. S., Raja, M. O., & Ngaza, W. Y. (2024). Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi adat Flores, Nusa Tenggara Timur. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 67-79. <https://doi.org/10.36456/p.v4i2.9704>
- Rafiki, R., & Dewi., D. A. (2022). Gerakan muda berkarakter Pancasila di era digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 84-90. <https://doi.org/10.36456/p.v2i2.6910>
- Rahmadhani, A. D. N., Jannah, A. C., & Fadhila, R. N. (2023). Implementasi nilai Pancasila sila ketiga dalam kehidupan bermasyarakat. *Indigenous Knowledge*, 2(5), 388-394. <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/view/81849/0>
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25-33. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7455>
- Sefriani, S. (2003). Separatisme dalam perspektif hukum internasional: Studi kasus organisasi Papua merdeka. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 26(47). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol26.iss47.art5>
- Simbolon, A. A. P., Simanjanrang, J. Y., & Wicaksono, K. W. (2023). Studi fenomenologi tindakan rasialisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. *Contemporary Public Administration Review*, 1(1), 59-73. <https://doi.org/10.26593/copar.v1i1.7121.59-73>
- Simbolon, C. D. (2025). *Pengantar ilmu politik untuk perguruan tinggi: Lengkap dan praktis*. Diva Press.
- Sugito, N., Aulia, R., & Rukmana, L. (2021). Pancasila as the establishing ideology of nationalism Indonesian young generation. Dalam *1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)* (hlm. 177-182). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.027>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tim News. (2026). *SETARA Institute rilis laporan kebebasan beragama 2025, catat 221 pelanggaran*. <https://www.liputan6.com/news/read/6295424/setara-institute-rilis-laporan-kebebasan-beragama-2025-catat-221-pelanggaran>
- Tyas, D. C. (2020). *Mengenal ideologi negara*. Alprin.
- Yuliana, N. P., Idris, M., & Irawan, D. B. (2025). Fostering patriotism through unity: implementation of Pancasila's third principle in elementary character education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 1916-1926. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1884>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

